

**SKRIPSI**

**PERBANDINGAN EFEKTIVITAS SISTEM PEMILIHAN PRESIDEN  
POPULAR VOTE DAN ELECTORAL COLLEGE DALAM MEWAKILI  
SUARA RAKYAT DI NEGARA KEPULAUAN DAN NEGARA DISTRIK**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum*

**Oleh :**



**Pembimbing :**

**Prof. Dr. Yuliandri, S.H., M.H  
Feri Amsari, S.H., M.H., L.LM**

**FAKULTAS HUKUM**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG**

**2025**

No.Reg : 05/PK-V/IV/2025

## ABSTRAK

Indonesia dan Amerika Serikat merupakan dua negara demokratis dengan populasi besar dan tingkat keberagaman yang tinggi. Meski sama-sama menganut sistem pemerintahan presidensial, kedua negara ini menerapkan mekanisme pemilihan pemimpin yang berbeda secara fundamental. Indonesia menggunakan sistem *popular vote* di mana rakyat memilih langsung presiden dan wakil presiden, sementara Amerika Serikat mengandalkan sistem *electoral college* yang melibatkan perwakilan *electors*. Perumusan masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana karakteristik sistem pemilihan presiden *popular vote* di Indonesia? Kedua, bagaimana karakteristik sistem pemilihan presiden *electoral college* di Amerika Serikat? Ketiga, bagaimana efektivitas pemilihan presiden dengan sistem *popular vote* di Indonesia dan sistem *electoral college* di Amerika Serikat dalam mewakili suara rakyat? Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa, pertama, di Indonesia, sistem *popular vote* mensyaratkan pasangan calon harus meraih lebih dari 50% suara nasional dengan minimal 20% suara di lebih dari setengah provinsi. Hadirnya *presidential threshold* membatasi variasi kandidat yang bisa diusung partai politik. Faktor demografis seperti dominasi suku Jawa dan pemeluk Islam juga turut memengaruhi hasil pemilihan. Kedua, sistem *electoral college* Amerika Serikat menempatkan *electors* sebagai penentu utama dengan alokasi 538 suara elektoral di mana calon perlu meraih minimal 270 suara. Sistem ini kerap menimbulkan kontroversi karena memungkinkan terpilihnya kandidat yang kalah suara populer tetapi unggul dalam suara elektoral, ditambah potensi penyimpangan oleh *faithless electors*. Ketiga, berdasarkan analisis komparatif, sistem *popular vote* Indonesia dinilai lebih efektif dalam merepresentasikan suara rakyat secara langsung dan geografis. Sistem ini memastikan presiden terpilih benar-benar mencerminkan kehendak mayoritas pemilih. Sebaliknya, sistem *electoral college* Amerika Serikat menunjukkan kelemahan dalam mengakomodasi aspirasi populer, terutama ketika terjadi ketidaksesuaian antara hasil pemilihan elektoral dengan suara rakyat secara keseluruhan. Temuan ini memberikan perspektif penting tentang bagaimana mekanisme pemilihan memengaruhi kualitas representasi demokrasi di kedua negara.

